

EDUKASI PEMAHAMAN PERAWAT TERHADAP PERINGATAN DINI EWS DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN DI IGD RSUD KEPULAUAN SERIBU PULAU PRAMUKA

Labora Sitinjak¹, Suatmaji², Dia Ayu Mayasari³

^{1,2}. Dosen Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

³. Mahasiswa Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

*Koresponden: Labora Sitinjak. Alamat: Sunter Agung, Jakarta Utara. Email: laborasitinjak8@gmail.com

Received: 12 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 09 sept

Abstrak

Latar Belakang: Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui, menjelaskan dan menarik kesimpulan apa yang telah dipelajari. *Early Warning Score* (EWS) merupakan alat yang dapat mendeteksi perubahan fisiologis pada pasien, seperti tanda vital dan tingkat kesadaran pasien, selama perawatan di rumah sakit

Tujuan: untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman perawat terhadap peringatan dini EWS di era society 5.0 dalam praktik keperawatan di IGD RSUD Kepulauan Seribu Pulau Pramuka sebelum dan sesudah sosialisasi.

Metodologi: Metode yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dengan memberikan edukasi. Kegiatan diikuti oleh 15 perawat. Sebelum memberikan edukasi, peneliti memberikan kuisisioner pe-test untuk di isi oleh peserta. Setelah itu dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah. Setelah penyuluhan selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi Tanya jawab antara peserta dan pemateri. Terakhir sebelum acara ditutup peserta diminta untuk mrngisi kuisisioner post test.

Hasil pengabdian ini yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman responden antara sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi baik terhadap definisi, manfaat, tata cara penilaian, komponen dan algoritma EWS yang menunjukkan p -Value 0,005 ($<0,05$).

Kesimpulan: Hasil dari penelitian hampir seluruhnya meningkat setelah dilakukan sosialisasi.

Kata Kunci: Tingkat pemahaman, perawat, early warning score system

1. Latar Belakang

Henti jantung merupakan keadaan darurat yang umum terjadi di negara maju dan berkembang seperti Jepang, Malaysia, Filipina, dan negara Asia lainnya. Di Indonesia sendiri banyak sekali laporan kematian mendadak akibat serangan jantung (Rajagukguk & Widani N, 2020). Menurut WHO, jumlah kematian akibat serangan jantung diperkirakan akan mencapai 17,8 juta pada tahun 2021, yang berarti satu dari tiga orang di seluruh dunia akan meninggal

karena penyakit jantung setiap tahunnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, setidaknya 15 dari 1.000 orang atau sekitar 2.784.064 orang menderita penyakit jantung (Kementerian Kesehatan, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit jantung yang didiagnosis secara medis di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan

Utara sebesar 2,1%, DIY sebesar 2%, di Gorontalo sebesar 2% (Kemenkes, 2021). Sedangkan di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis medis pada penduduk semua kelompok umur, berdasarkan karakteristik responden di Provinsi DKI Jakarta, mencapai 1,9 persen dari total penduduk (Risikesdas, 2018). Salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian akibat serangan jantung adalah penerapan sistem pemeringkatan peringatan dini EWS.

EWS adalah sistem peringatan dini yang menggunakan penanda berupa skor untuk menilai memburuknya kondisi pasien dan meningkatkan manajemen penyakit secara keseluruhan. EWS mengidentifikasi pasien berisiko sejak dini dan menggunakan beberapa parameter. Salah satu parameter yang dinilai adalah tanda vital. Beberapa rumah sakit menggunakan skor peringatan dini atau sistem skor peringatan dini untuk mengidentifikasi pasien yang sakit akut secara dini dan menilai perubahan kondisi pasien dengan mengamati perubahan fisiologis pasien secara sistematis (Suwaryo et al., 2019).

Perawat memiliki peran penting dalam mengimplementasikan EWS dalam praktik keperawatan. Mereka bertanggung jawab untuk mengamati, mengumpulkan data, menghitung skor EWS, dan memberikan tindakan yang sesuai berdasarkan skor yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman perawat terhadap EWS sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kualitas perawatan pasien (Pertwi dkk. 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan betapa pentingnya penerapan sistem penilaian peringatan dini di rumah sakit. Guna meningkatkan pelayanan medis kepada pasien, perlu adanya pemahaman perawat saat menerapkan sistem penilaian peringatan dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Pemahaman Perawat Terhadap Peringatan Dini EWS Era Society 5.0 dalam Praktik Keperawatan Di IGD RSUD Kepulauan Pramuka Seribu Pulau Pramuka."

2. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi data demografi (usia, jenis kelamin dan pendidikan) perawat, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang definisi EWS, mengidentifikasi tingkat pemahaman perawat tentang manfaat EWS, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang tata cara penilaian kondisi pasien dengan EWS, Mengidentifikasi Tingkat pemahaman perawat tentang komponen EWS, mengidentifikasi tingkat pemahaman perawat tentang algoritma EWS.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dengan metode ceramah memberikan edukasi. Sebelum diberikan edukasi, peneliti meminta peserta untuk mengisi kuisioner terlebih dahulu (pre tes), lalu peneliti akan menjelaskan materi dan diskusi antara pemateri dan peserta. Sebelum menutup acara peneliti meminta kepada peserta untuk mengisi kuisioner kembali (post test) untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif.



4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 15 orang perawat. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang responden (60%) dan berjenis kelamin laki-laki 6 orang responden (40%). Responden dengan usia ≤ 25 tahun ada 3 orang, usia $>25-30$ tahun ada 4 orang dan >30 tahun 8 orang. Responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 10 orang (66,6%) dan S1 Keperawatan sebanyak 5 orang (33,3%).

Analisis Hasil tingkat pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi terhadap EWS mendapatkan nilai p -Value 0.005 ($<0,05$), hal ini berarti terdapat perbedaan antara sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zafwan, 2018), menyatakan bahwa antara sebelum dilakukannya intervensi mendapatkan hasil p -Value 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 artinya terdapat perbedaan pada variable sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

Temuan terbaru tentang jenis kelamin konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Suranadi dan rekan-rekan pada tahun 2017. Mereka menemukan bahwa mayoritas, sebanyak 71,1%, dari mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bantuan hidup dasar. Jenis kelamin adalah kategori atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies melalui proses reproduksi seksual, yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup spesies tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fonte VRV dan rekan-rekannya pada tahun 2018 menemukan bahwa wanita cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Faktor ini dapat diatribusikan pada perbedaan minat dalam pencarian informasi antara responden (mahasiswa).

Mitso dan Coklat (2017) menyimpulkan bahwa perempuan memiliki keunggulan dalam proses belajar dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Ragini Verma (2020) mengemukakan bahwa otak perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan memori dengan konteks sosial. Hal ini menjadi alasan mengapa perempuan cenderung dapat melihat dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat dalam menarik kesimpulan dibandingkan dengan pria.

Jadi, secara keseluruhan, dalam pengamatan tersebut, wanita menunjukkan wawasan yang lebih sesuai dibandingkan dengan pria terkait dengan topik tertentu, namun hal ini mungkin tidak berlaku secara konsisten untuk bidang lainnya.

6. Kesimpulan

Karakteristik responden mayoritas perawat berusia >30 tahun dan minoritas berusia $>25-30$ tahun. Mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan dan minoritas laki-laki. Mayoritas perawat berpendidikan terakhir DIII Keperawatan dan minoritas berpendidikan terakhir S1 Keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Definisi EWS menurut usia Responden Usia ≤ 25 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia >30 tahun dan $>25-30$ tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Manfaat EWS menurut usia Responden Usia ≤ 25 tahun dan >30 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia $>25-30$ tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Tata Cara Penilaian EWS menurut usia Responden usia >30 tahun lebih tinggi terhadap pemahamannya dibandingkan responden usia ≤ 25 tahun dan usia $>25-30$ tahun. Responden jenis kelamin laki-laki lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin perempuan. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Komponen EWS menurut usia Responden usia >30 tahun lebih tinggi terhadap pemahamannya dibandingkan responden usia ≤ 25 tahun dan usia $>25-30$ tahun. Responden jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden jenis kelamin laki-laki. Responden pendidikan terakhir S1 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan D3 keperawatan.

Tingkat pemahaman tentang Algoritma EWS

menurut usia Responden usia >25-30 tahun lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan responden usia ≤25 tahun dan usia >30 tahun. Responden jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama rata tingkat pemahamannya. Responden pendidikan terakhir D3 keperawatan lebih tinggi tingkat pemahamannya dibandingkan S1 keperawatan.

64-73

Analisis hasil Tingkat pemahaman perawat sebelum dan sesudah sosialisasi terhadap EWS Perawat IGD RSUD Kepulauan Seribu memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah sosialisasi, hal ini sudah dianalisis dan mendapatkan nilai p Value 0,005 ($<0,05$), hal ini berarti terdapat perbedaan antara sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi.

7. Referensi

- Kemenkes, R. I. (2017). Permenkes RI No. 11 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Masturoh, L., dan N. Anggita. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI Jakarta.
- Pertiwi, DR, Kosasih, CE, & Nuraeni, A. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Early Warning Score (Ews) Oleh Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 11 (2), 124-132
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132-148.
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (EWSS) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2),